

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 273-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710
DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4226

Fenomena Feminisme Menurut Perspektif Epistemologi Al-Jabiri

**Dinda Helmi Kayana Juwita, Muhammad Rifqi Zam Zami,
Muhammad Hafizh, Nur Cholid**

Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang
dindakayana1999@gmail.com, rifqizami.id@gmail.com,
mh00.hafizh@gmail.com, nurcholid@unwahas.ac.id

ABSTRACT

The patriarchal culture that has developed in the West is very much at odds with Islamic teachings where respect for women is equal in the social order to contribute in various fields. Feminism in Islam is a discussion about the equalization of women and men in the social order. The urgency in this study is to review this issue in the view of contemporary Islam from Al-Jabiri's thought. This research is a literature study with a qualitative type. The purpose of this study is to examine Al-Jabiri's epistemology in relation to the phenomenon of feminism. The findings of this study indicate that feminism when viewed from the perspective of Al-Jabiri's epistemology, especially bayani, feminist in the sense of surpassing men as western feminism, is not in accordance with the concept of human nature that exists in the texts of both the Koran and hadith. Meanwhile, Islamic feminism seeks to reconstruct the results and products of classical scholars by studying the interpretations of the Koran or Hadith which are considered no longer relevant to the contemporary world. In epistemology, Irfani's feminism is seen as human values based on conscience. In addition, ethical and moral values are implemented in the context of spiritual concepts consisting of goodness that everyone agrees on (ma'ruf), goodness that can only be felt by individuals (khair), happiness (sa'adah) and their acts of kindness. (Fadhilah). Finally, in Burhani's epistemology it can be said that feminism represents social change and in the practice of social life that occurred during the time of the Prophet Muhammad it was also acknowledged that women were placed in an equal position with men.

Keywords: Feminism, Epistemology, Al-Jabiri

ABSTRAK

Budaya patriarki yang berkembang di Barat sangat bertentangan dengan ajaran Islam dimana penghormatan terhadap kaum wanita itu setara dalam tatanan sosial untuk berkontribusi dalam berbagai bidang. Feminisme dalam Islam sebagai diskusi tentang penyeteraan kaum wanita dan pria dalam tatanan sosial. Urgensi dalam kajian ini untuk meninjau isu tersebut dalam pandangan Islam kontemporer dari pemikiran Al-Jabiri. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan jenis kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji epistemologi Al-Jabiri dalam kaitannya dengan fenomena feminisme. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa feminisme jika dilihat dari sudut pandang epistemologi Al-Jabiri, khususnya bayani, feminis dalam arti mengungguli laki-laki sebagaimana feminisme barat, tidak sesuai dengan konsep hakikat manusia yang ada dalam nash baik al-Qur'an maupun hadis. Sedangkan feminisme Islam berusaha merekonstruksi hasil dan produk ulama klasik dengan mengkaji tafsir Alquran atau Hadits yang dianggap sudah tidak relevan lagi dengan dunia kontemporer. Dalam epistemologi Irfani feminisme dipandang sebagai nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan hati nurani. Selain itu, nilai-nilai

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 273-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4226

etika dan moral diimplementasikan dalam konteks konsep spiritual yang terdiri dari kebaikan yang disepakati semua orang (*ma'ruf*), kebaikan yang hanya bisa dirasakan oleh individu (*khair*), kebahagiaan (*sa'adah*) dan tindakan kebaikan mereka (*Fadhilah*). Terakhir, dalam epistemologi Burhani dapat dikatakan bahwa feminisme merepresentasikan perubahan sosial dan dalam praktik kehidupan sosial yang terjadi di masa nabi Muhammad Saw serta diakui untuk menempatkan perempuan pada kedudukan yang setara dengan laki-laki.

Kata Kunci: Feminisme, Epistemologi, Al-Jabiri

PENDAHULUAN

Perempuan sering sekali menjadi korban dari ketidakadilan dunia karena fisik yang cenderung lemah, dianggap kurang bijak dalam mengambil keputusan, dan sering dianggap tidak punya kelebihan sehingga perempuan termarginal dalam status sosial yang berkepanjangan. Keadaan yang seperti ini cenderung membuat paradigma bahwa perempuan hanya menjadi sasaran reproduksi dari zaman ke zaman yang berdampak pada minimnya kontribusi di masyarakat dan sedikitnya wanita karir bahkan dianggap tabu. Budaya dan tradisi di atas tentu sudah lama dipupuk dan tentunya budaya sangat mendominasi dalam membentuk stereotipe perempuan tidak berdaya dan tidak mandiri yang mengakibatkan ketergantungan pada laki-laki. Perempuan yang sadar akan keterpurukannya memilih berjuang sehingga melahirkan konsep gender untuk memperjelas pengaruh perempuan di masyarakat dan memperbaiki konsep yang telah ada, yakni patriarki. Sejatinya teori feminisme dalam studi gender hanya menuntut kesempatan yang sama dalam status sosial dengan kaum lelaki, bukan menuntut keadilan yang sama dalam segala hal karena studi gender memahami karakteristik fisik kedua gender sangat berbeda.¹

Feminisme telah dimulai dari abad ke-19 dan berkembang pada abad ke-20 ini sebagai respons akibat tatan sosial dan politik yang memandang perempuan secara tidak setara, sehingga memunculkan paradigma terbaru yang mengutamakan beberapa hak perempuan dalam pelbagai sisi kehidupan. Hal ini tidak terlepas dari kondisi sosial dan budaya di mana perempuan dianggap sial bahkan penyihir di masa lalu, dan lebih memilih untuk disingkirkan. Menurut gerakan feminis, munculnya isu kesetaraan gender terus mengobarkan api feminisme. Sedemikian rupa sehingga gerakan feminis dan kesetaraan gender berupaya memperkuat status

¹ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), hal. 1

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 273-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4226

perempuan di segala bidang kehidupan, dan dengan harapan meminimalisir pandangan akan kelemahan wanita.²

Perkembangan feminisme sangat tampak dalam dua dekade terakhir dan ini sangat mempengaruhi gerakan sosial dari kaum perempuan karena kecemasan dan keinginan individu untuk menuntut perubahan dan kemudian situasi aksi bersama berkembang. Kegelisahan yang timbul dari kesadaran akan rendahnya status perempuan dalam masyarakat dan keinginan untuk memperbaiki dan mengubah keadaan tersebut.³

Di Indonesia, gerakan feminis disebut “pembebasan”. Menjelang 21 April, frekuensi diskusi akan meningkat drastis. Masyarakat Indonesia mengenang hari ini sebagai Festival Kartini. Pasalnya, pada bulan itu, lahirlah putri Indonesia bernama Kartini yang kelak disebut-sebut sebagai pendobrak “pembebasan perempuan”. Pesta bulan ini menjadi semarak dengan tema feminitas, dalam perayaan yang menonjolkan atau menonjolkan sisi perempuan, dalam artikel di media cetak, di media elektronik, dalam diskusi dan lokakarya di hotel, hostel, atau ruang konferensi.

Bayani, irfani dan burhani merupakan epistemologi Islam yang dominan digunakan. 'Takwin al-'Aql al-'Arabi (1989) merupakan karya ulama dari Maroko yang bernama Muhammad Abid al-Jabiri. Budaya dan tradisi intelektual Islam terdahulu perspektifnya berisi tiga pokok epistemologi, yakni bayani (interpretasi), burhani (demonstrasi) dan irfani (agnostik). Objek bayani sendiri adalah seluruh teks agama yang dikaji melalui *conservative approach*, burhani dikaji melalui *philosophy approach*, dan epistemologi Irfani dikaji dengan *misticism approach*.⁴

Al-Jabiri mengakui urgensi epistemologi sebagai upaya revitalisasi kedudukan umat dalam kehidupan yang serba modern kini. Epistemologi yang tepat sangat mempengaruhi perkembangan dan persaingan yang terjadi di kalangan Timur dan Barat dalam perspektifnya. Sejauh ini, kalangan Timur terjebak pada pertanyaan seputar ideologi karena fokus mereka hanya pada pengulangan, rangkuman, dan hasil ilmiah dari kajian klasik, padahal Islam dan kajian spiritualnya sendiri merupakan sebuah aset yang dapat memberikan sumbangsih yang besar dengan menggunakan metode dan pendekatan yang tepat.

² Ali Murfi, Rahmad Nursyahidin, “Muslim Progresif” Omid Safi dan Isu-Isu Islam Kontemporer”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 2, Desember 2015, hal. 230

³ Ashabul Fadhli, “Tinjauan Kepemimpinan Perempuan Dalam Politik Perspektif Feminisme”, *Jurnal Islam dan Demokrasi*, Vol. 1, No. 4, September 2014, hal. 85

⁴ Mochamad Hasyim, “Epistemologi (Bayani, Burhani, Irfani)”, *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, Juni 2018, hal. 217

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 273-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4226

Pemikiran klasik ini hanya berfokus pada teks dan penafsirannya saja tanpa mengaitkannya dengan kontekstual, seperti penafsiran bahwa laki-laki menguasai perempuan. Ini menjadi problematika, sehingga muncul teori penafsiran secara komprehensif yang menggunakan segala cara penafsiran dan merelevansikannya pada berbagai pendekatan yang ada, seperti sosial, moral, ekonomi dan politik, termasuk juga gender dan segala problematikanya.⁵ Berdasarkan pemaparan diatas, maka bagaimana epistemologi Islam yang dipelopori oleh Al-Jabiri dari tiga struktur bayani, burhani dan irfani memandang fenomena feminisme merupakan rumusan masalah yang diajukan penulis dalam membongkar isu feminisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan literatur sebagai sumber data baik primer maupun sekunder sehingga termasuk ke dalam studi pustaka dengan jenis kualitatif. Pengumpulan data difokuskan pada literatur penelitian dengan rentang sepuluh tahun dan selanjutnya dianalisis menggunakan deskriptif-analisis dengan tujuan untuk membongkar dan menguak rumusan masalah yang diajukan penulis dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

A. Biografi Al-Jabiri dan Epistemologi Pemikirannya

Beliau adalah Muhammad Abid Al-Jabiri. Abid Al-Jabiri yang belakangan ini dikenal dengan al-Jabiri, seorang ulama intelektual muslim kontemporer. Beliau adalah sosok yang dikagumi dan dihormati oleh banyak kalangan serta sangat mempengaruhi pola pikir generasi penerus. Ia lahir di Feji (Fekik) pada tahun 1936. Ia hidup dalam kelimpahan dan rasa hormat. Al-Jabiri adalah sosok yang pemikirannya memiliki pengaruh besar di zaman modern ini. Namanya disebut-sebut berulang kali di berbagai kalangan. Ia juga seorang pengkritik keilmuan Arab di barat dan timur.⁶

Al-Jabiri adalah sosok yang pemikirannya memiliki pengaruh besar di zaman modern ini. Namanya disebut-sebut berulang kali di berbagai kalangan. Ia juga seorang pengkritik keilmuan Arab di barat dan timur. Pemikiran Al-Jabir menginspirasi banyak pemikir Islam lainnya untuk

⁵ Faizatuz Zulfa, Junaidi Abdillah, "Strategi Humanisasi Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Pandangan Muhammad Abid al-Jabiri", *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1, April 2023, hal. 86

⁶ Ahmad Hasan Ridwan, "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri", *Afkaruna*, Vol. 12, No. 2, Desember 2016, hal. 189

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 273-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4226

mengkaji ulang struktur epistemologi Islam sebagai landasan membangun ilmu Islam.⁷

Pembahasan epistemologi sejatinya berbicara terkait hakikat ilmu pengetahuan. Pembicaraan epistemologi tidak hanya hakikat ilmu pengetahuan saja, namun sumber pengetahuan dan validitasnya juga serta metode yang ditempuh dalam menghasilkan ilmu pengetahuan. Metode ini merujuk pada cara kerja dan pelbagai syarat yang harus terpenuhi sehingga problematika akademik dapat terselesaikan, kesadaran hubungan antara metodologi dan objek pengetahuan.⁸ Pemikiran dalam Islam terdapat pelbagai aliran, Al-Jabiri sendiri mempelopori tiga model dalam sistem berpikir Islam, yakni:

1. Epistemologi Bayani merupakan metode berpikir Timur yang objeknya adalah teks. Terdapat dua model cara kerjanya yakni pengetahuan yang didapat secara langsung dari teks maupun yang tidak langsung. Pengetahuan yang berasal dari teks tanpa adanya berpikir kritis dapat disebut epistemologi langsung dari teks, sedangkan yang tidak langsungnya maka memandang pengetahuan yang diperoleh dari teks bersifat mentah perlu adanya akal untuk menafsirkan teks tersebut dengan ketentuan yang ada sehingga akal pun tidak menafsirkannya secara bebas tanpa ada yang mendasarinya, dalam hal ini adalah al-Qur'an dan hadis.
2. Epistemologi Irfan didasarkan pada *kasysyaf*, yaitu pengungkapan misteri terhadap realitas yang ada oleh Allah swt. Pengetahuan yang diperoleh dari epistemologi ini melalui peningkatan spiritual bukan analisis teks oleh akal. Di mana ada keinginan hati yang murni agar Tuhan memberikan pengetahuan langsung kepada mereka, itu muncul di benak dan disajikan secara konseptual dan kemudian disajikan secara logis kepada orang lain. Dengan demikian, ilmu Irfani diperoleh setidaknya dalam tiga langkah: Persiapan, persetujuan dan pengungkapan secara lisan dan tulisan. Pengetahuan Irfani ini sangat erat hubungannya dengan dimensi mistis atau tasawwuf karena perolehannya melalui spiritual.⁹

⁷ Happy Saputra, "Reaktualisasi Tradisi Menuju Transformasi Sosial: Studi Pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri", *Substantia*, Vol. 18, No. 1, April 2016, hal. 18

⁸ Arrauf, "Mencerna Akar Filsafat dalam Islam", *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 1, Juni 2013, hal. 46

⁹ Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding", *Syi'ar*, Vol. 18 No. 1 Januari-Juni 2018, hal. 2

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 273-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4226

3. Epistemologi Burhani memiliki objek kajian yang berfokus pada teks-teks keagamaan yang dinilai sakral. Berdasar pada akal, Burhani sangat bergantung pada nalar dan argumentasi yang logis bukan pada teks itu sendiri. Hasil pengetahuan dari epistemologi ini adalah pengetahuan melalui pelbagai prinsip logis dari teori sebelumnya yang terbukti benar.

B. Kelahiran dan Perkembangan Feminisme

Konsep feminisme terbagi menjadi dua definisi yang berbeda karena fokus kajiannya berbeda. *Pertama*, fokus kajian feminisme dalam perjuangan yang memperhatikan dan memperjuangkan perubahan pada tatanan sosial secara spesifik yang berhubungan pada gender. *Kedua*, fokus feminisme dalam membongkar asal mula penyebab dan problematika sosial terkait penindasan kepada perempuan.

Konsep dasar feminisme sangat erat dengan gender karena gender merupakan klasifikasi yang terbentuk di sosial masyarakat tentang karakteristik pada manusia berdasarkan jenis kelamin, yakni laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminin). Gender adalah konsep klasifikasi karakteristik laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminin) yang terbentuk secara sosiokultural. Secara umum dapat dikatakan bahwa jenis kelamin pada umumnya tidak menjadi masalah. Artinya, setiap masyarakat dan peradaban memiliki keunikan pada sistem budaya yang tidak sama dengan masyarakat lain dan peradaban lainnya.¹⁰

Diskusi terkait munculnya feminisme berasal dengan penjelasan cara perlakuan terhadap perempuan dalam status sosial masyarakat sehingga sekelompok orang (berperan sebagai agen perubahan) menyadari adanya ketidakadilan (bukan kesetaraan) terhadap perempuan dari sudut pandang perempuan. masyarakat ini. Status wanita sangat rendah dan hina di mata masyarakat sebelum Islam.

Perempuan dianggap lemah dan hanya sekedar omongan jika mereka ikut terlibat kontribusi di tatan sosial pada era tradisional. Pekerjaan yang terkait dengan kebutuhan primer juga merupakan pekerjaan yang sederhana dengan upah yang minim. Secara spesifik, pekerjaan itu juga dapat dilakukan dengan alat dan bahan yang dinilai sederhana pada masa itu, sehingga pembagian jenis pekerjaan antara pria dan wanita berdasarkan kebugaran, keterampilan, kekuatan, dan keberanian dapat diterima. Perempuan dinilai sangat sesuai dalam pekerjaan yang berhubungan dengan rumah walaupun di luar rumah juga ada, namun sebatas pekerjaan yang dianggap ringan. Pada saat yang itu

¹⁰Ade Marhamah, "Hadits Misoginis Perspektif Gender Dan Feminisme", *At-Tibyan Journal Of Qur'an And Hadis Studies*, Vol. 2 No. 2, Desember 2019, hal. 20

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 273-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4226

juga kaum laki-laki dinilai dapat melakukan pekerjaan didominasi pada kekuatan dan keberanian secara baik, seperti pabrik, petani, nelayan, berbisnis, berlayar, dll.¹¹

Modernisasi (revolusi industri) yang terjadi di dunia barat menentukan laju kehidupan masyarakat. Proses tersebut mampu menimbulkan berbagai macam perubahan, antara lain perbedaan kebutuhan, jenis pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan. Daftar kebutuhan sekunder dan tersier tidak ada habisnya. Mesin-mesin manufaktur telah menggantikan tenaga laki-laki yang merupakan kekuatannya, kemudian kemampuan berpikir dan menganalisis, daya tahan dan kepemimpinan merupakan kekuatan sangat dibutuhkan dalam dunia industri yang serba modern. Perkembangan tersebut yang, laki-laki tidak menjadi pekerja yang dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Juga di Barat, perempuan didorong untuk bergerak ke sektor publik sebagai alat produksi, sedangkan urusan rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab mereka. Ketika pandangan keadilan gender seakin digaungkan maka pendidikan dan pekerjaan membuka peluang besar bagi kaum perempuan, mereka berbeda dalam paradigma dan perspektif yang berbeda terhadap dunia lama dan melihat bahwa posisi perempuan selama ini terpuruk dan jauh dari posisi laki-laki. Ini merupakan solusi terhadap masalah penyimpangan dan pelanggaran hak asasi manusia, termasuk berbagai hak perempuan. Gerakan ini sebagai respons dari keadaan mereka yang terpuruh dalam tatanan sosial dan berharap dapat mengubah paradigma untuk mengubah sosial dan budaya ke arah yang lebih baik.

Pendukung awal gerakan perempuan di abad ke-18 percaya bahwa perempuan tertinggal hanya karena mereka sebagian besar buta huruf, miskin, dan tidak berpendidikan. Kemudian mereka mulai melihat kurangnya peran mereka dalam masyarakat dan melihat ketidaksetaraan dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam sistem sosial. Seiring dengan terungkapnya nuansa sekuler demokratisasi, gerakan perempuan semakin sadar bahwa keterbelakangannya bukan hanya karena kurangnya pendidikan dan maraknya angka kemiskinan, tetapi sifatnya itu sistemik dan terstruktur. Mereka juga paham akan urgensi bahwa partisipasi perempuan dalam pekerjaan dan pendidikan tidak secara otomatis meningkatkan status perempuan. Maka perlu perjuangan yaitu partisipasi dalam dunia politik.¹²

¹¹Danik Fujiat, "Perempuan Pedagang dan Pasar Tradisional", *Muwazah*, Vol. 9, No. 2, Desember, hal. 107

¹²Putriana, dkk, *Perempuan Di Tanah Para Raja: Titik Temu Antara Qasim Amin Dan Pendidikan Islam*, (Pontianak: Iain Pontianak Press, 2020, hal. 233

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 273-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4226

Berikut empat aliran besar dalam konsep femisme, antara lain:¹³

1. Feminisme liberal, aliran ini memandang bahwa perempuan berhak menentukan dan berjuang atas sesuatu, bahkan hingga karir, seksualitas dan reproduksinya.
2. Feminisme kultural (feminisme reformatif dan feminisme romantis), Aliran ini lebih merelvansikan nilai-nilai tradisional yang ada pada perempuan dengan nilai kehidupan dengan, manajemen lingkungan hidup dan memprioritaskan moral dalam kehidupan.
3. Feminisme radikal yang berpandangan bahwa dominasi terhadap laki-laki harus dikurangi bahkan dihapus dalam bidang kehidupan, baik itu dominasi laki-laki terhadap perempuan yang bersifat penyelewengan dan penyimpangan hingga dominasi berbasis kekuasaan.
4. Feminisme sosialis berfokus pada perjuangan ekonomi global yang didominasi oleh lelaki berkulit putih.

C. Pandangan Epistemologi Al-Jabiri Terhadap Fenomena Feminisme

Sejak lahirnya gerakan feminisme di Indonesia, masyarakat memiliki respon yang berbeda atas gerakan tersebut. Gerakan tersebut memberikan respon dari sebagian masyarakat ada yang setuju dan tidak setuju. Hal tersebut terjadi karena permainan pikiran yang mereka miliki dan pastinya atas dasar pemikiran masing-masing. Tujuan umum dari gerakan feminisme ini adalah kesetaraan, martabat dan keleluasaan sebagai perempuan terhadap pilihan serta pengontrolan hidup mereka baik jasmani maupun rohani, baik di dalam maupun di luar rumah.

Feminisme dalam perspektif epistemologi Islam berdasarkan pemikiran Al-Jabiri dapat kita bahas secara rinci dengan proses epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani. *Pertama*, dari perspektif epistemologi Bayani yang menekankan kekuatan teks suci, terdapat ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan prinsip kesetaraan status laki-laki dan perempuan. Ayat-ayat yang berhubungan dengan prinsip kesetaraan gender dapat dirangkum dalam beberapa variabel.

1. Laki-laki dan perempuan memiliki status yang sama dalam posisinya sebagai hamba Allah, Firman Allah dalam surat al-Dzariyat ayat ke 56 menjelaskan bahwa Allah tidak menciptakan hambanya kecuali untuk beribadah kepadanya. Dalam ayat ini

¹³ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 2, Desember 2013, hal. 492

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 273-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4226

disebutkan secara umum, baik laki-laki maupun wanita, dan tidak melihat latar belakang maupun tatanan sosial hambanya. Perintah ini berlaku untuk setiap insan yang berstatus hamba Allah.

Di dalam al-Quran surat al-Hujurat ayat ke 13 juga menjelaskan bahwa Allah menciptakan hambanya dari bangsa dan suku yang berbeda-beda supaya hambanya saling kenal-mengenal.

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan telah diatur dalam norma agama. Telah dijelaskan pula bahwa secara legitimasi manusia telah diciptakan oleh Allah Swt. dengan posisi dan kedudukan yang sama walaupun berasal dari bangsa maupun suku yang berbeda.

2. Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama sebagai khalifah Allah Swt. dimuka bumi, seperti yang terdapat dalam surat al-An'am ayat 165.
3. Laki-laki dan perempuan adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang setiap mereka itu menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. seperti terdapat dalam surah al-A'raf ayat 172 bahwasanya Allah menciptakan keturunan anak adam dari tulang sulbi kemudian Allah menuntut kesaksian pada setiap jiwa baik laki-laki maupun perempuan, lalu dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa mereka menjawab bahwa mereka bersaksi atas perjanjian itu dalam artian menerima perjanjian dalam ayat tersebut.

Lebih jelas lagi pada ayat ke 35 surat al-Ahzab harus dikaji serta dilihat sesuai dengan dimensi waktunya, jelas disebutkan bahwasanya Allah Swt. tidak mempertentangkan jenis kelami atau kodrat yang dibawa antara laki-laki dan perempuan sejak lahir. Hanya saja ada beberapa hadits yang seakan-akan memiliki arti memojokkan perempuan dan secara langsung berdampak pada posisi kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Berikut adalah redaksi hadits yang populer dan seakan-akan memiliki arti negatif terhadap kepemimpinan perempuan.

Dalam hadis disebutkan bahwa Tatkala ada berita sampai kepada Nabi saw bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra (gelar raja Persia dahulu) menjadi raja, beliau saw lantas bersabda, "Tidak akan bahagia suatu kaum apabila mereka menyerahkan kepemimpinan mereka kepada perempuan" (HR. Bukhari)

Hadis ini tidak dapat dipahami tanpa terlebih dahulu mendapatkan pemahaman tentang keadaan yang terjadi selama periode

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 273-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4226

waktu itu. Selanjutnya, *asbabulwurud* hadits harus diteliti secara mendalam agar kita dapat memahami hadits secara tepat dan akurat. Secara sosiologis, menurut tradisi Persia yang aktif pada masa itu, laki-laki adalah satu-satunya yang bisa menduduki jabatan kepala negara atau raja. Akan tetapi, pada tahun 9 H terjadi hal yang tidak terduga, sehingga dapat dianggap sebagai pemutusan adat karena yang diangkat sebagai raja bukanlah laki-laki tetapi perempuan. Akibat keadaan yang berlaku pada saat itu, konsensus umum dalam masyarakat adalah bahwa perempuan menempati posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Perempuan dipandang sebagai individu yang tidak dapat dipercaya yang tidak boleh terlibat dalam pengelolaan kepentingan masyarakat umum, khususnya dalam topik yang berkaitan dengan negara. Menurut individu-individu ini, hanya laki-laki yang mampu dan memenuhi syarat untuk mengurus dan mengurus kepentingan umum masyarakat dan negara.¹⁴

Begitu juga yang tersebut dalam hadist bahwa Nabi saw bersabda: “Janganlah perempuan bepergian sejauh perjalanan tiga hari, kecuali ada mahram bersamanya.” Hadist tersebut jika dilihat dari sisi historis merupakan sebuah hadits yang dilatarbelakangi oleh kekhawatiran nabi terhadap keselamatan kaum perempuan yang melakukan perjalanan jauh sendirian tanpa adanya mahram yang menemaninya. Hal tersebut dikarenakan bahwa pada waktu itu jika ada seseorang yang bepergian, mereka terbiasa menggunakan alat transportasi berupa unta, bighal (sejenis kuda) ataupun keledai. Perjalanan jauh yang ditempuh juga dapat dikatakan tidak cocok untuk dilakukan oleh perempuan, karena sudah dapat dipastikan akan melewati padang pasir yang sangat luas dan tentunya rawan terjadi kejahatan karena beberapa faktor tertentu. Jika melihat kondisi saat ini, kemudahan akses sarana dan prasarana transportasi, kondisi yang sedang transit, dan adanya sistem keamanan yang dapat menjamin keselamatan perempuan, maka perempuan pun menjadi prioritas dalam transportasi jasa, termasuk ketersediaan gerbong kereta yang didesain khusus untuk perempuan, tempat duduk, dan fasilitas lainnya. Akibat dari banyaknya keadaan tersebut, perempuan yang bepergian sendiri tidak perlu khawatir dengan berbagai aspek keselamatan dan keamanan.¹⁵

Menurut argumen sebelumnya, tidak ada bias gender yang dapat ditemukan dalam teks-teks yang ditemukan baik dalam Alquran maupun

¹⁴ Agustin Hanapi, “Peran Perempuan Dalam Islam”, *Gender Equality: Internasional Journal Of Child And Gender Studies*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015, hal. 19

¹⁵ Ghufon Hamzah, “Reinterpretasi Hadis Larangan Melukis Dan Larangan Perempuan Bepergian Tanpa Mahram (Hermeneutika Fazlur Rahman)”, *Jurnal Iqtisad: Reconstruction Of Justice And Welfare For Indonesia*, Vol. 6, No 1 (2019), hal. 79

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 273-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4226

hadits. Penulis menyadari bahwa konteks keserupaan semua orang berkorelasi dengan konsep bahwa tidak ada perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Ini adalah sesuatu yang dianggap benar. Ini bukan kasus bahwa laki-laki secara inheren lebih tinggi dari perempuan, atau bahwa perempuan tunduk pada laki-laki dengan cara apa pun. Akibatnya, tujuan gerakan feminis, yang tumbuh di Barat, melampaui manusia tidak selaras dengan konsep kodrat manusia. Di sisi lain, feminisme Islam bermaksud untuk menciptakan kembali temuan-temuan dan capaian-capaian para ulama tradisional dengan mengkritisi tafsir-tafsir Alquran dan Hadits yang dianggap tidak dapat diterapkan pada kehidupan kontemporer.

Kedua, dari segi epistemologi Irfani, yang menjadi acuan ilmu itu adalah nilai-nilai kemanusiaan, karena menurut paham Irfani, ilmu tidak hanya diperoleh melalui pengalaman empiris atau indrawi dan pemikiran rasional belaka, tetapi juga dapat diperoleh melalui wahyu, arti ilmu itu berdasarkan hati nurani.¹⁶ Misalnya, dalam hal warisan, ada perbedaan normatif antara laki-laki dan perempuan. Namun setelah menyimak sejarah pewarisan, keadaan berubah, yang dulunya perempuan adalah harta warisan, kemudian Islam pun mewariskan perempuan. Menyangkut luasnya wilayah warisan, realitas masyarakat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam menghidupi, mengurus, dan mendidik anak, hati nurani merasa tidak adil dalam pembagian warisan. Namun, seseorang harus mempertimbangkan siapa yang paling membutuhkannya. Dalam hal ini kesejahteraan dan aspek hukum ahli waris tidak ditentukan oleh jenis kelamin.

Selain itu, nilai-nilai etika dan moral diimplementasikan dalam konteks yang terdiri dari kebaikan yang disepakati semua orang (*ma'ruf*) merupakan konsep spiritual, selanjutnya kebaikan yang hanya bisa dirasakan oleh seseorang (*khair*), kebahagiaan (*sa'adah*) dan tindakan kebaikan mereka (*Fadhilah*). Konsep Al-Khair mengacu pada kebaikan itu sendiri, hal ini biasanya mengacu pada kepercayaan seperti ibadah. Kebaikan ibadah mungkin tidak dirasakan oleh orang yang tidak beriman. Namun, bagi mereka yang mempercayainya, itu dianggap sebagai sesuatu yang baik, sehingga setelah kebaktian mereka merasakan kebahagiaan dan membawa kepuasan baik secara individu maupun masyarakat.¹⁷

Ketiga, dari perspektif epistemologi Burhani, terlihat bahwa kita harus memperhatikan sisi kekuatan nalar dan prinsip-prinsip logika. Dalam prinsip-prinsip logika, definisi feminisme harus memiliki rumusan

¹⁶ Alimatul Qibtiyah, *Arah Gerakan Feminis Muslim di Indonesia*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), hal. 35

¹⁷ Alimatul Qibtiyah, *Arah Gerakan Feminis Muslim...*, hal. 35

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 273-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4226

yang positif, dan bukan memiliki rumusan yang negatif. Gerakan ini misalnya menekankan bahwa “perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam bidang sosial”. Paradigma feminisme merupakan kumpulan ide, sikap, dan tindakan yang menyimpang dari kesadaran, asumsi, serta keprihatinan tentang ketidakadilan, ketidaksetaraan, penindasan, atau diskriminasi. Selanjutnya, gerakan feminisme juga mencerminkan visi masyarakat yang adil, demokratis, dan sejahtera. Feminisme ini juga dapat dikatakan sebagai suatu perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Selain ayat-ayat Alquran yang mengedepankan keadilan gender, ada pula aktivitas kehidupan sosial yang terjadi pada masa Nabi Muhammad saw yang dianggap telah menempatkan posisi perempuan sejajar dengan laki-laki. Ajaran agama Islam telah bertanggung jawab atas pembongkaran kerangka patriarki yang ada pada masa Jahiliyah. Secara khusus, ajaran ini bertanggung jawab untuk memberikan hak dan kesempatan kepada perempuan yang tidak tersedia bagi perempuan selama periode jahiliyah. Seperti halnya kelahiran anak laki-laki, Nabi Muhammad SAW memerintahkan umat Islam untuk merayakan kelahiran anak perempuan dengan mengadakan aqiqah, seperti yang mereka lakukan dengan kelahiran anak laki-laki. Berbeda dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa perempuan berhak diberi harta warisan sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Nisa' ayat 19 dan lain-lain, pada masa Jahiliyah perempuan tidak diberi hak untuk diberi harta warisa. Bahkan, perempuan pun menjadi aset yang mungkin bisa diwariskan.¹⁸

Sejarah juga mencatat bahwasanya masyarakat Arab membenci kelahiran seorang anak perempuan, tetapi agama Islam justru membenci tradisi masyarakat Arab tersebut dan memberikan janji pahala bagi orang-orang yang mau memperlakukan anak perempuan sebagaimana memperlakukan anak laki-laki.¹⁹

KESIMPULAN

Secara umum feminisme memiliki dua pengertian, yaitu feminisme merupakan sebuah paham yang memperjuangkan perubahan sosial dan secara spesifik mengarah pada kesetaraan gender. Selanjutnya, feminisme

¹⁸ Dzakiyyah Fauziyah Rif'at, Nurwahidin, “Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam Kontemporer”, *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 7, No. 1, Januari 2022, hal. 173

¹⁹ Muhammad Muslih, dkk, “Pandangan Islam Terhadap Feminisme (Upaya Pemberdayaan Wanita Dalam Pendidikan Islam Akademi Maritim Cirebon)”, *Jurnal Ilmiah Kemaritiman Nusantara*, Vol. 2, No. 1, 2022, hal. 62

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 273-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4226

merupakan sebuah teori sosial yang memberikan analisis serta menjelaskan akar masalah, penyebab, dinamika, dan struktur penindasan terhadap perempuan. Feminisme dari perspektif epistemologi Al-Jabiri yaitu Bayani, feminisme dalam artian melampaui laki-laki seperti feminisme yang berkembang di Barat, tidak sesuai dengan konsep hakikat manusia yang terkandung dalam berbagai nash baik al-Qur'an maupun hadis, sedangkan feminisme Islam berencana untuk merekonstruksi hasil dan produk ulama klasik dengan mengkaji tafsir Alquran atau Hadits yang dianggap sudah tidak relevan lagi dengan dunia kontemporer. Dalam epistemologi Irfani feminisme dipandang merupakan nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan hati nurani. Selain itu, nilai-nilai etika dan moral diimplementasikan dalam konteks konsep spiritual yang terdiri dari kebaikan yang disepakati semua orang (ma'ruf), kebaikan yang hanya bisa dirasakan oleh individu (*khair*), kebahagiaan (*sa'adah*) dan tindakan kebaikan mereka (*Fadhilah*). Terakhir, dalam epistemologi Burhani dapat dikatakan bahwa feminisme merepresentasikan perubahan sosial dan dalam praktik kehidupan sosial yang terjadi di masa nabi Muhammad Saw serta diakui untuk menempatkan perempuan pada kedudukan yang setara dengan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrauf. 2013. "Mencerna Akar Filsafat dalam Islam", *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 1, Juni.
- Fadhli, Ashabul. 2014. "Tinjauan Kepemimpinan Perempuan Dalam Politik Perspektif Feminisme", *Jurnal Islam dan Demokrasi*, Vol. 1, No. 4, September.
- Fujiat, Danik. 2019 "Perempuan Pedagang dan Pasar Tradisional", *Muwazah*, Vol. 9, No. 2.
- Hamzah, Ghufron. 2019. "Reinterpretasi Hadis Larangan Melukis Dan Larangan Perempuan Bepergian Tanpa Mahram (Hermeneutika Fazlur Rahman)", *Jurnal Iqtisad: Reconstruction Of Justice And Welfare For Indonesia*, Vol. 6, No 1.
- Hanapi, Agustin. 2015. "Peran Perempuan Dalam Islam", *Gender Equality: Internasional Journal Of Child And Gender Studies*, Vol. 1, No. 1, Maret.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 273-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4226

- Hasyim, Mochamad. 2018 "Epistemologi (Bayani, Burhani, Irfani)", *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, Juni.
- Kusuma, Wira Hadi. 2018. "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding", *Syi'ar*, Vol. 18 No. 1 Januari-Juni.
- Marhamah, Ade. 2019. "Hadits Misoginis Perspektif Gender Dan Feminisme", *At-Tibyan Journal Of Qur'an And Hadis Studies*, Vol. 2 No. 2, Desember.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2013. "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 2, Desember.
- Murfi, Ali & Rahmad Nursyahidin. 2015. "Muslim Progresif" Omid Safi dan Isu-Isu Islam Kontemporer", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 2, Desember.
- Muslih, Muhammad dkk. 2022. "Pandangan Islam Terhadap Feminisme (Upaya Pemberdayaan Wanita Dalam Pendidikan Islam Akademi Maritim Cirebon)", *Jurnal Ilmiah Kemaritiman Nusantara*, Vol. 2, No. 1.
- Putriana, dkk. 2020. *Perempuan Di Tanah Para Raja: Titik Temu Antara Qasim Amin Dan Pendidikan Islam*. Pontianak: Iain Pontianak Press.
- Qibtiyah, Alimatul. 2020. *Arah Gerakan Feminis Muslim di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ridwan, Ahmad Hasan. 2016. "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri", *Afkaruna*, Vol. 12, No. 2, Desember.
- Rif'at, Dzakiyyah Fauziyah & Nurwahidin. 2022. "Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam Kontemporer", *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 7, No. 1, Januari.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 273-287 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.4226

Saputra, Happy. 2016. "Reaktualisasi Tradisi Menuju Transformasi Sosial: Studi Pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri", *Substantia*, Vol. 18, No. 1, April.

Zulfa, Faizatuz & Junaidi Abdillah. 2023. "Strategi Humanisasi Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Pandangan Muhammad Abid al-Jabiri", *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1, April.